



Article

**PELAKSANAAN DOKUMENTASI ASUHAN KEPERAWATAN DI TEMPAT PRAKTIK MANDIRI PERAWAT**

Emi Eliya Astutik<sup>1</sup>, Yuniasih Purwaningrum<sup>2</sup>, Mahmud Ady Yuwanto<sup>1</sup>, M.Elyas Arif Budiman<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi Jember

<sup>2</sup> Poltekes Kemenkes Malang Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Jember

SUBMISSION TRACK

Received: June 16, 2024  
Final Revision: June 29, 2024  
Available Online: June 30, 2024

KEYWORDS

Knowledge, Motivation, Nurses, Care Documentation

CORRESPONDENCE

Phone: +6282337000786  
E-mail: emieliya2002@uds.ac.id

A B S T R A C T

Actions carried out by nurses with nursing care can be recorded and proven through documentation of nursing care. Documenting nursing care is very important not only for nurses who provide nursing care in hospitals, health centers but also in independent practice settings. The aim of this research is to analyze factors in documenting nursing care in nurses' independent practice settings. This research design uses a correlational design with a cross sectional approach. The population of this study was 175 respondents and the sample was taken from 63 respondents using purposive sampling technique. This research test uses the Spearman Rank test. The results of the research show that there is a relationship between knowledge and motivation and documentation of nursing care in the nurse's independent practice setting with p value (0.000) < (0.005) with a correlation coefficient of 0.571, including the strong category. The better the nurse's knowledge and the higher the nurse's motivation, the better complete documentation of nursing care.

**I. INTRODUCTION**

Pendokumentasian merupakan sebuah bukti legal pelaksanaan asuhan keperawatan yang diberikan oleh seorang perawat terhadap pasiennya. Kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan merupakan faktor utama dimana kita bisa melihat suatu kualitas pelayanan yang ada di tempat pelayanan kesehatan tersebut (Wang, Hailey & Yu, 2011). Dokumentasi merupakan suatu pernyataan tentang kegiatan otentik yang disajikan dalam bentuk tulisan yang berisi tentang aktivitas keperawatan

yang dilakukan perawat terhadap pasiennya, mulai dari tahap pengkajian hingga tahap evaluasi (Asmadi, 2008). UU No. 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen, perawat diwajibkan untuk bertanggung jawab dalam melakukan praktik keperawatan, bila perawat melakukan kesalahan ataupun kelalaian, perawat wajib bertanggung jawab dengan mengganti rugi ataupun dikenakan sanksi sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh perawat tersebut. Teori tersebut dapat kita simpulkan bahwa pendokumentasian asuhan keperawatan sangatlah penting

bagi perawat, pasien maupun instansi kesehatan. Kenyataan yang ditemukan di lapangan, bahwasanya masih banyak pendokumentasian yang tidak lengkap dan tidak diperhatikan, hal tersebutlah yang menyebabkan banyak pendokumentasian asuhan keperawatan berkualitas rendah dan masih di bawah standar (Dewi Kusumaningsih, Widya Pangestuti, 2020).

Secara global kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan di kategorikan rendah. Penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Amhara Ethiopia didapatkan (59,2%) perawat yang melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan untuk semua pasien, dan sisanya (40,8) perawat tidak melakukan asuhan keperawatan pada pasiennya (andualem et al, 2019). Di Indonesia sendiri kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan masih mencapai 77%,(Candra Saputra, Yulastri Arif, Fitria Yeni, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RS Gambiran, Kota Kediri, Jawa Timur menunjukkan bahwa hanya 57,9% perawat tidak melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan (Natasia, Loekqijana, & Kurniawati, 2014). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 25 Desember 2022 pada 10 tempat praktik mandiri perawat didapatkan hasil (70%) perawat tidak melakukan pendokumentasian dan (30%) melakukan pendokumentasian.

Pendokumentasian asuhan keperawatan sangatlah penting dilakukan oleh perawat karena hal tersebut sebagai bukti tindakan keperawatan telah dilakukan secara legal dan professional sehingga perawat dan pasien bisa mendapatkan perlindungan (Iyer & Camp, 2005). Kesuksesan dari pendokumentasian asuhan keperawatan di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor motivasi, pengetahuan dan manajemen waktu. Salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk

mencapai tujuannya adalah motivasi. Frederic Herzberg mengatakan bahwa ada dua faktor yang mendorong seseorang termotivasi untuk bekerja, yaitu faktor intrinsik (motivator factors) dan faktor ekstrinsik (hygiene factors) (Harzberg, 1966). Rendahnya motivasi yang dimiliki oleh seorang perawat dapat berpengaruh pada kinerjanya yang akan menurun juga, dan tingginya motivasi yang dimiliki oleh seorang perawat dapat menghasilkan kualitas kerja yang maksimal juga. Upaya yang dapat dilakukan adalah membangun motivasi seorang perawat tersebut, karena motivasi merupakan pendorong atau penggerak seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

## II. METHODS

Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross sectional dan metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 April – 17 April 2023 di perawat praktik mandiri di Wilayah Jember. Populasi pada penelitian ini sebanyak 175 perawat. Sampel penelitian ini adalah 63 perawat dan teknik sampling yang digunakan yaitu teknik purposive sampling. Instrumen penelitian atau alat penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar kuesioner dan lembar observasi. Alat ukur yang digunakan adalah menggunakan uji Rank Spearman.

### III. RESULT

Berdasarkan hasil penelitian dapat disajikan dalam tabel berikut yang terdiri dari karakteristik responden dan variabel.

Tabel 1. Jenis Kelamin Perawat di Tempat Praktik Mandiri

Jenis Kelamin	(f)	(%)
Laki-Laki	40	62.5
Perempuan	23	37.5
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil sebanyak 40 (62.5%) perawat yang membuka praktik mandiri di Wilayah Kabupaten Jember berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 2. Usia perawat praktik mandiri di Wilayah Jember

Usia	(f)	(%)
17-25 Tahun	1	1.6
26-35 Tahun	20	31.2
36-45 Tahun	24	39.1
46-55 Tahun	14	21.9
56-65 Tahun	2	3.1
>65 Tahun	1	1.6
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil sebanyak 24 (39.1%) responden berusia 36-45 Tahun

Tabel 3 Lama bekerja perawat praktik mandiri di wilayah jember

Lama Bekerja	(f)	(%)
<5 Tahun	19	29.7
>5 Tahun	44	68.8
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil sebanyak 44 (68.8%) responden dengan pengalaman lama kerja/ membuka praktik mandiri >5 Tahun.

Tabel 4 Pendidikan perawat praktik mandiri di wilayah jember

Pendidikan	(f)	(%)
Diploma	34	53.1
S1 Ners	29	45.3
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil sebanyak 34 (53.1%) responden dengan Pendidikan Diploma.

Tabel 5 Pengetahuan Perawat Tentang Dokumentasi Asuhan Keperawatan di Tempat Praktik Mandiri Perawat di Wilayah Jember

Pengetahuan	(f)	(%)
Baik	5	7.9%
Cukup	49	77.8%
Kurang	9	14.3%
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 5 sebagian besar pengetahuan perawat tentang dokumentasi asuhan keperawatan di tempat praktik mandiri di wilayah Jember adalah pengetahuan cukup sebanyak 49 responden (77.8%).

Tabel 6 Motivasi Perawat di Tempat Praktik Mandiri Perawat di Wilayah Jember

Motivasi	(f)	(%)
Motivasi Kuat	1	1.6
Motivasi Sedang	61	96.8
Motivasi Lemah	1	1.6
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil sebanyak 61 (96.8%) responden dengan motivasi sedang.

Tabel 7 Pelaksanaan Dokumentasi Asuhan Keperawatan di Tempat Praktik Mandiri Perawat di Wilayah Jember

Kelengkapan Dokumentasi Asuhan Keperawatan	(f)	(%)
Tidak Lengkap	56	88.9
Lengkap	7	11.1
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 6 didapatkan hasil sebanyak 56 (88.9%) responden melakukan dokumentasi asuhan keperawatan dengan kategori tidak lengkap.

Tabel 8. Uji Korelasi

Uji Spearman	P Value	Koefisiensi Kontingensi
Uji Spearman	0.000	0.571

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil koefisiensi kontingensi yaitu 0.571 yang berarti korelasi antara dua variabel mendapatkan kategori korelasi kuat. Hasil uji Rank Spearman menggunakan aplikasi SPSS 26 didapatkan nilai p value (0.000) <  $\alpha$  (0.05) yang berarti  $H_0$  diterima yaitu ada hubungan antara pengetahuan perawat dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di tempat praktik mandiri di wilayah Jember.

#### IV. DISCUSSION

##### a. Pengetahuan Perawat tentang dokumentasi asuhan keperawatan Di Tempat Praktik Mandiri Perawat Di Wilayah Jember

Hasil penelitian dari 63 perawat di tempat praktik mandiri di wilayah Jember dalam kategori perawat dengan pengetahuan baik sebanyak 5 perawat (7.9%), perawat dengan pengetahuan cukup 49 perawat (77.8%), dan perawat dengan pengetahuan kurang 9 perawat (14.3%). Dari hasil penelitian tersebut artinya pengetahuan perawat di tempat praktik mandiri perawat di wilayah Jember mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup tentang dokumentasi asuhan keperawatan.

Menurut Mubarak (2012) dalam (Sinlaeloe *et al.*, 2020), pengetahuan adalah suatu kesan yang timbul dalam pikiran manusia melalui penggunaan panca indera. Pengetahuan juga merupakan hasil mengingat suatu kejadian atau pengalaman manusia setelah dilakukannya pengamatan pada obyek tertentu. Faktor – faktor yang

mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain usia, jenis kelamin, intelegensia, dan pendidikan (Mubarak & Chayatin, 2017).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sinlaeloe *et al.*, 2020) di ruang rawat inap rumah sakit Prof. Dr. W. Z Johannes Kupang dengan hasil penelitian sebagian besar pengetahuan perawat tentang dokumentasi asuhan keperawatan cukup yaitu sebanyak 21 perawat (51.2%). Kemudian didukung oleh hasil penelitian Eni Purwanti (2019) di rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta sebagian besar perawat tentang dokumentasi asuhan keperawatan termasuk dalam kategori pengetahuan cukup sebanyak 50 perawat (55.6%).

Menurut peneliti pengetahuan sangat berkaitan dengan tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat tinggi yang diperlukan untuk pengembangan diri seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima informasi, serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi. Setiap pendidikan seseorang berbeda-beda. Perbedaan pendidikan seseorang dapat dilihat dari silabus yang didapatkan saat melakukan pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari distribusi tingkat pendidikan perawat praktik mandiri di wilayah Jember didapatkan data tingkat pendidikan D3 sebanyak 34 perawat (54%) dan S1 Ners 29 perawat (46%).

Pada dasarnya pengetahuan perawat tentang dokumentasi asuhan keperawatan di tempat praktik mandiri di wilayah Jember sudah cukup baik karena sebagian besar perawat praktik mandiri dapat memahami tentang pengertian, tujuan dan manfaat dokumentasi asuhan keperawatan. Namun, perawat harus lebih ditingkatkan lagi terkait tahap-tahap proses keperawatan. Tahap-tahap proses keperawatan meliputi pengkajian, diagnosis keperawatan, intervensi,

implementasi dan evaluasi. Tahap-tahap proses keperawatan ini sangat penting bagi perawat dalam keberlangsungan perawat melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan dan memudahkan perawat melakukan dokumentasi asuhan keperawatan. Pengetahuan perawat tentang dokumentasi asuhan keperawatan dapat ditingkatkan dengan cara mengikuti pelatihan dokumentasi asuhan keperawatan, sehingga dapat meningkatkan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan di tempat praktik mandiri perawat.

#### **b. Motivasi Perawat Di Tempat Praktik Mandiri Perawat Di Wilayah Jember**

Berdasarkan hasil penelitian motivasi perawat dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan pada perawat praktik mandiri di wilayah Jember. Sebagaimana pada tabel 5.5 sebagian besar atau sebanyak 61 (98.8%) dengan motivasi sedang dan selebihnya motivasi lemah dan motivasi tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulyaning *et al* (2022) bahwa responden yang memiliki motivasi belajar tinggi sebagian besar atau sebanyak (64.10%) responden dan motivasi belajar rendah sebagian kecil (20.50%) responden.

Motivasi merupakan sebuah reaksi yang diawali dengan kebutuhan, yang akan menimbulkan keinginan atau sebuah upaya untuk mencapai sebuah tujuan, lalu menimbulkan ketegangan dan menyebabkan timbulnya tindakan yang mengarah pada sebuah tujuan yang memuaskan (Hamli Arif Yusuf, 2018). Motivasi yang tinggi dapat ditunjukkan dengan menyelesaikan pekerjaan tepat waktu dan mempunyai target untuk dicapai dalam pekerjaan (Dwiyanti & Ediati, 2018).

Teori motivasi Douglas Mc.Gregor bahwa tipe manusia ada dua kategori, tipe manusia dengan teori X adalah cenderung memiliki motivasi rendah dan

malas dalam berjuang untuk kemajuan hidupnya. Pada perawat yang pemalas dan tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Manusia dengan teori X ini harus diberikan pengawasan yang ketat, tugas-tugas yang jelas, menetapkan imbalan atau hukuman, memberi arahan, dan diancam agar seseorang tersebut tidak malas dan tanggung jawab atas pekerjaannya. Sedangkan tipe manusia dengan posisi teori Y adalah cenderung memiliki motivasi tinggi dan senang dalam berjuang untuk kemajuan hidupnya (Iskandar & Yuhansyah, 2018). Dalam teori Y bahwa semua manusia pada dasarnya memiliki pengendalian diri sendiri, dapat dipercaya, dan memiliki rasa tanggung jawab serta rasa keterkaitan pada lembaganya. Perawat yang memiliki rasa tanggung jawab tinggi, dapat dipercaya, rajin, dan memahami hakikatnya seorang perawat, mereka tidak perlu diawasi dan sebagainya seperti halnya perawat yang dominan pada teori X, perawat yang dominan pada teori Y cukup diberi motivasi secara tepat agar mau bekerja untuk mencapai tujuan.

Perawat praktik mandiri di wilayah Jember Sebagian besar memiliki motivasi sedang dalam melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan. Adapun Motivasi perawat tercermin dari ketekunan perawat dalam melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan. Motivasi perawat dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan merupakan cerminan kemampuan perawat dalam melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan. Motivasi yang tinggi merupakan lambang keberhasilan seseorang perawat dalam pekerjaannya. perawat yang memiliki motivasi yang tinggi menunjukkan bahwa perawat memiliki tingkat kemampuan penguasaan yang tinggi terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan. Faktor yang menyebabkan perawat memiliki motivasi kerja tinggi adalah

Pendidikan, karena semakin tinggi tingkat Pendidikan maka semakin besar probabilitas mereka dalam bekerja. Juga dengan Pendidikan maka seseorang semakin maju wawasan dan pola pikirnya. Semakin tinggi Pendidikan maka semakin luas wawasan yang didapat, dilihat dari tingkat Pendidikan Diploma dan S1 Ners maka lebih banyak perawat yang berpendidikan S1 Ners pada perawat praktik mandiri di wilayah Jember.

Motivasi perawat praktik mandiri di wilayah Jember lemah dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan karena perawat tidak termotivasi dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan. Motivasi kerja pada laki-laki lebih mempunyai motivasi internal, yang manandakan bahwa perawat laki-laki lebih tertarik untuk bekerja sehingga perawat laki-laki cenderung memiliki motivasi yang tinggi. Perawat laki-laki lebih rajin dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan.

Motivasi perawat dengan lama bekerja juga berpengaruh dalam hal perawat melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan, dimana pengalaman kerja yang memadai yaitu rata-rata diatas 5 tahun mereka memiliki relasi atau pengalaman yang mempuni dalam bidang mereka bekerja. Perawat pada rentang usia 36-45 tahun memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaannya, dimana pada usia tersebut terbilang usia dewasa akhir yang diartikan bahwa perawat tersebut sudah mengemban tanggung jawab dalam pekerjaan yang ia tekuni selama menjadi perawat praktik mandiri dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan pasiennya, perawat pada usia ini cenderung memiliki motivasi yang kuat karena mereka telah memasuki usia dewasa akhir.

### **c. Pelaksanaan Pendokumentasikan Asuhan Keperawatan Di Tempat Praktik Mandiri Perawat Di Wilayah Jember**

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan mendokumentasikan asuhan keperawatan pada perawat praktik mandiri di wilayah Jember. Sebagaimana pada tabel 5.6 hampir seluruhnya atau sebanyak 56 (88.9%) responden dengan kategori tidak lengkap dan selebihnya kelengkapan mendokumentasikan asuhan keperawatan dalam kategori lengkap 7 (11.1%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suryono & Nugroho (2020) bahwa kompeten dalam aspek afektif dan psikomotor yang baik dalam pendokumentasian asuhan keperawatan sebagian besar (55,56%).

Menurut (Pasaribu, 2020) Dokumentasi asuhan mempunyai peran penting dalam dunia keperawatan. Pendokumentasian asuhan keperawatan yang rendah dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal (usia, jenis kelamin, pendidikan dan lama kerja) dan faktor eksternal (Pengetahuan, beban kerja dan motivasi). Potter & Perry (2010) dalam (Gultom, 2018) menyatakan seluruh proses keperawatan harus dicantumkan dalam dokumentasi asuhan keperawatan yang meliputi dari awal pengkajian (data dasar pasien), diagnosa keperawatan (mengidentifikasi masalah pasien), intervensi (perencanaan pada pasien), implementasi (tindakan dalam menyelesaikan masalah pasien) dan evaluasi.

Kemampuan merupakan sifat alami yang dimiliki seseorang berupa keterampilan, kesanggupan dan kecerdasan diri seseorang dalam menyelesaikan tugasnya dengan baik. Seseorang dianggap kompeten, saat mereka dapat melakukan tugas tertentu. Ciri-ciri seseorang yang memiliki kemampuan yaitu memiliki minat, rajin, disiplin, berwawasan luas. Ciri-ciri seseorang yang tidak memiliki

kemampuan bekerja yaitu malas, tidak memiliki minat, mengampangkan tugas, tidak bisa mengatur waktu dan cara belajar yang santai (Anugrahwati *et al.*, 2017).

Perawat praktik mandiri di wilayah Jember dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan sebagian besar dalam kategori tidak lengkap karena perawat tidak memiliki kemampuan dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan. Perawat yang memiliki kemampuan dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan memiliki minat kerja yang tinggi sehingga perawat berusaha untuk bekerja terus menerus agar mendapatkan kemampuan dan pengetahuan yang luas. Perawat yang rajin bekerja, seperti rajin melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan. Perawat dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan dalam kategori tidak lengkap karena perawat belum mampu mendokumentasikan asuhan keperawatan. Perawat memiliki sikap negatif terhadap tugas dan pekerjaannya sehingga menimbulkan kesulitan, sehingga menurunnya hasil kerja perawat.

Perawat malas karena perawat menganggap melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan tidak penting untuk dirinya. Perawat tidak bisa mengatur waktu untuk bekerja karena tidak memanfaatkan waktu kerja dengan baik, suka menunda-nunda tugas, sehingga tugas menjadi menumpuk dan akhirnya tugas tidak sesuai dengan yang diharapkan, dan waktu yang telah ditentukan sehingga hal ini akan sangat mempengaruhi hasil dari pekerjaan tersebut, masih banyak perawat yang belum memahami fungsi melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan. Kesadaran perawat untuk hal ini masih jauh dari harapan, selalu menganggap gampang atau meremehkan, sehingga tugas dikerjakan dengan asal-asalan, tanpa berfikir terlebih dahulu. Perawat laki-laki dalam

mendokumentasikan asuhan keperawatan lebih mampu dan teliti dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan sehingga perawat mendapatkan hasil pendokumentasian asuhan keperawatan dan memiliki pengetahuan yang lebih luas. Pendidikan merupakan salah satu faktor perawat dalam melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan, semakin tinggi Pendidikan semakin tinggi pengetahuan dan wawasan perawat tersebut. Lama bekerja perawat menandakan perawat tersebut memiliki kemampuan dan wawasan lebih banyak. Perawat pada usia dewasa akhir maka akan semakin mampu mengambil keputusan, semakin bijaksan dan semakin mampu berpikir kritis.

#### **d. Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Pendokumentasikan Asuhan Keperawatan Di Tempat Praktik Mandiri Perawat Di Wilayah Jember**

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan perawat dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di tempat praktik mandiri di wilayah Jember bahwa dari 63 perawat yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 5 perawat (7.9%), pengetahuan cukup sebanyak 49 perawat (77.8%) dan pengetahuan kurang sebanyak 9 perawat (14.3%) dengan jumlah 56 perawat pendokumentasian asuhan keperawatan tidak lengkap dan 7 perawat melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan dengan lengkap. hasil uji menggunakan uji *Rank Spearman* dengan nilai  $p$  value  $(0.000) < (0.05)$  yang berarti  $H_0$  diterima yaitu ada hubungan antara pengetahuan perawat dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di tempat praktik mandiri di wilayah Jember dengan koefisiensi korelasi sebesar 0.571 yang artinya kekuatan hubungan dalam kategori kuat dan juga arah positif yang berarti semakin baik pengetahuan perawat maka semakin lengkaplah

perawat dalam mengisi dokumentasi asuhan keperawatan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purwanti, 2019) di rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta, terdapat hubungan pengetahuan perawat dengan pendokumentasian asuhan keperawatan dengan hasil pengetahuan perawat tentang dokumentasi asuhan keperawatan cukup dan pendokumentasian asuhan keperawatan kurang. Hasil penelitian yang dilakukan (Sinlaeloe et al., 2020) juga terdapat hubungan antara pengetahuan perawat dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap rumah sakit Prof. Dr. W. Z Johannes Kupang dengan kekuatan hubungan yaitu lemah ( $r = 0.045$ ) dan arah positif yang artinya semakin baik pengetahuan maka semakin lengkap pendokumentasian asuhan keperawatan. Perbedaan penelitian hanya pada tempat penelitiannya.

Pengetahuan perawat dalam kategori baik dengan pendokumentasian asuhan keperawatan dalam kategori lengkap dapat diartikan semakin tinggi pengetahuan, semakin lengkaplah dokumentasi asuhan keperawatan. Pengetahuan memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan karena perawat sebelum melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan harus memiliki pengetahuan atau melewati proses pengetahuan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Pengetahuan sangat berkaitan dengan pendidikan tetapi pengetahuan tidak hanya didapatkan melalui pendidikan. Pengetahuan bisa didapatkan juga melalui pengalaman, membaca dan mengikuti pelatihan. Perawat dengan pengetahuan baik akan lebih mudah mengisi dokumentasi dengan lengkap. Karena pengetahuan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Perawat dengan pengetahuan baik dapat meningkatkan mutu dan

kualitas perawat itu sendiri. Perawat juga dapat lebih mudah dalam menyelesaikan masalah klien atau pasien karena dengan pengetahuan perawat akan lebih berpikir kritis dalam menangani suatu masalah pada klien.

Pengetahuan perawat dalam kategori cukup dengan pendokumentasian asuhan keperawatan dalam kategori lengkap 2 perawat dan tidak lengkap 47 perawat. Perawat kategori pengetahuan cukup dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan yang lengkap bisa disebabkan karena lama bekerja seorang perawat tersebut. Karena semakin lama pengalaman seorang perawat bekerja, maka semakin terampil, berpengalaman dan disiplin seorang perawat dalam pekerjaannya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5.4 distribusi lama bekerja perawat praktik mandiri di wilayah jember dapat diketahui bahwa sebagian besar lama bekerja perawat yaitu >5 tahun sebanyak 44 perawat. Sedangkan perawat kategori cukup dengan pendokumentasian asuhan keperawatan yang tidak lengkap dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, motivasi dan beban kerja. Pengetahuan selalu berkaitan dengan pendidikan. Setiap pendidikan yang telah ditempuh atau didapatkan selama pendidikan oleh perawat praktik mandiri memiliki format dokumentasi asuhan keperawatan yang berbeda – beda dan silabus materi yang berbeda – beda.

Tidak hanya pengetahuan, motivasi juga dapat mempengaruhi terlaksananya pendokumentasian asuhan keperawatan. perawat dengan motivasi tinggi dapat dengan mudah melakukan dokumentasi asuhan keperawatan, dengan motivasi tinggi perawat lebih niat dalam melakukan dokumentasi asuhan keperawatan. beban kerja seorang perawat juga merupakan peranan penting dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. Kebanyakan perawat praktik mandiri tidak hanya membuka praktik mandiri



perawat melainkan masih bekerja di rumah sakit, jadi perawat praktik mandiri tidak berfokus pada perawat praktik mandiri.

Pengetahuan perawat dalam kategori kurang dengan pendokumentasian asuhan keperawatan yang tidak lengkap dapat disebabkan karena faktor usia. Faktor usia dapat mempengaruhi kinerja perawat. Perawat dengan pengetahuan kurang kebanyakan pada usia dewasa akhir. Kurangnya Pengetahuan perawat dewasa akhir dapat disebabkan karena kurangnya mengikuti perubahan atau perkembangan dunia kesehatan atau kurangnya perkembangan pengetahuan perawat dewasa akhir. Sehingga banyak pengetahuan atau informasi terbaru tentang dokumentasi asuhan keperawatan yang tidak diketahui oleh perawat dewasa akhir. hal ini dapat dilihat pada tabel distribusi usia perawat praktik mandiri di wilayah Jember yaitu 36 – 45 tahun sebanyak 25 perawat.

Berdasarkan fakta dan teori yang diperoleh, peneliti menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan perawat dengan pendokumentasian asuhan keperawatan. Perawat dengan pengetahuan yang baik cenderung akan melakukan pendokumentasian dengan tepat dan sesuai. Dalam upaya meningkatkan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan, maka dari itu perlu adanya pelatihan perawat tentang dokumentasi asuhan keperawatan agar pengetahuan perawat dapat meningkat.

### **6.5 Hubungan Motivasi Dengan Pendokumentasikan Asuhan Keperawatan Di Tempat Praktik Mandiri Perawat Di Wilayah Jember**

Berdasarkan hasil penelitian hubungan motivasi perawat dengan pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan di tempat praktik mandiri perawat di wilayah Jember terdapat hubungan yang positif yang artinya

motivasi tinggi diikuti dengan kemampuan mendokumentasikan asuhan keperawatan yang lengkap. Sampel dalam penelitian bisa memenuhi target dari sampel sesuai rumus slovin yaitu 63 responden. Responden yang bersedia dan mengisi kuisioner dengan lengkap sesuai dengan kriteria inklusi pada penelitian ini 63 responden. Jadi hasil sampel yang digunakan dalam penelitian ini 63 responden. Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai *p value* yaitu 0,086 bahwa *p value* < 0,05. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi perawat dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di tempat praktik mandiri perawat di wilayah Jember. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mulyaning *et al.*, 2022) bahwa ada hubungan antara motivasi terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan dengan *p value* 0,048 < 0,05. Motivasi berhubungan dengan pendokumentasian asuhan keperawatan, tingginya motivasi perawat maka akan membuat kualitas dokumentasi asuhan keperawatan baik (Andri *et al.*, 2015).

Motivasi perawat memegang peranan yang penting dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas pelayan kesehatan di tempat praktik mandiri perawat di wilayah Jember. Dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan perawat harus mempunyai dorongan dan kemauan yang kuat yang berasal dari dalam diri perawat itu sendiri dan dari luar. Apabila perawat tidak memiliki motivasi yang tinggi maka dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan tidak akan tercapai sehingga akan mempengaruhi kualitas pelayanan kesehatan.

Motivasi yang tinggi pada perawat dengan kemampuan mendokumentasikan asuhan keperawatan yang lengkap karena perawat ingin mencapai tujuan yang

diraih. Dengan adanya tujuan tersebut perawat berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai apa yang diinginkan. perawat memiliki motivasi yang tinggi dan tekad yang kuat sehingga perawat memiliki kemampuan pada dirinya dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan. Motivasi yang tinggi dan kemampuan yang dimiliki perawat atas dasar niat pada dirinya sendiri. Motivasi yang rendah pada perawat dengan kemampuan mendokumentasikan asuhan keperawatan dengan tidak lengkap sehingga perawat sulit untuk mencapai keberhasilan. Motivasi yang rendah menjadi penyebab perawat kesulitan dalam melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan, tercermin dari dalam diri perawat itu sendiri. Perawat tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, tidak semangat sehingga perawat asal-asalan dalam menyelesaikan tugas. Perawat yang asal-asalan dalam menyelesaikan tugas maka perawat akan merasa kesulitan ketika menyelesaikan pendokumentasian asuhan keperawatan yang lengkap.

di tempat praktik mandiri perawat di wilayah Jember.

## V. CONCLUSION

Pengetahuan perawat tentang dokumentasi asuhan keperawatan di tempat praktik mandiri perawat di wilayah Jember sebagian besar cukup Motivasi perawat dalam melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan di tempat praktik mandiri perawat di wilayah Jember sebagian besar dalam kategori sedang. Dan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan di tempat praktik mandiri perawat di wilayah Jember sebagian besar tidak lengkap. Dan dapat ditarik kesimpulan pada penelitian ini adalah Ada hubungan antara pengetahuan dan motivasi dengan pendokumentasian asuhan keperawatan

## REFERENCES

- Atmayana Purba, M. (n.d.). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pendokumentasian Diagnosa Keperawatan.
- Fauji Ridwan, L. (n.d.-a). Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Kinerja Perawat.
- Fauji Ridwan, L. (n.d.-b). Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Kinerja Perawat.
- Febriana Sita, 2010. Perlindungan Hukum Bagi Pasien, PrestasiPustaka,Jakarta
- Grove, Susan K., Jennifer R. Gray, and PhD R. N. Faan. 2019. Understanding Nursing Research: First South Asia Edition. E-Book: building an Evidence-Based Practice. Elsevier India.
- Irwanto.2000.Motivasi dan Pengukuran Perilaku. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kaur dan Van Brankel. 2002. Dehabilitation of Leprosy Affected People a Study Leprosy Affected Beggars. Diakses dari:www.leprahealthnaction.org. Tanggal akses 10 November 2013. .
- Kusumantoro, N. C., Ningsih, D. K., & Gunawan, M. R. (2022). Hubungan motivasi ekstrinsik dan intrinsik perawat terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan.
- Maulana, 2016. Hubungan Motivasi Kerja dengan Kinerja Perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Omni Alam Sutra.
- Muhamad.A.S.S, 2019. Monitoring Kepala Ruang Meningkatkan Kepatuhan
- Notoatmodjo, S. (2012) . Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2016), Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional Edisi 5. Jakarta, Salemba Medika.
- Nursalam. 2008.Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrument. Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika. Persada
- Pelaksanaan Dokumentasi Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD Langsa
- Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit Islam UNISMA Kota Malang.
- Perawat dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan
- Perawat Rumah Sakit Jiwa Dr. Amino Jawa Tengah.
- Purba, 2019. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan.
- Reuben, 2017. The STRIDE Intervention: Falls Risk Factor Assessment and Management, Patient Engagement, and Nurse Co-management
- Rifani, 2013. Prinsip – Prinsip Dasar Keperawatan. Jakarta. Dunia Cerdas
- Robbin, S.P, 2003,Perilaku organisasi (jilid 1). Edisi ke-9. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia
- RSUD Ibnu Sutowo, 2021. Data Perawat Rawat Inap dan Sistem Pendokumentasian Asuhan Keperawatan RSUD Ibnu Sutowo Baturaja.
- Sarwono, S.W.2010,Pengantar psikologi umum. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Saryono, 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang
- Sastroasmoro, Sudigdo and Sofyan Ismael.2011. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis.Jakarta: Sagung Seto 372.
- Shela.J.P, 2020. Hubungan Motivasi Perawat dengan Kepatuhan Pendokumentasian
- Siagian,P.S, 2004. Teori Motivasi dan Aplikasi. PT. Rikena Cipta : Jakarta
- Sitorus, 2019. Hubungan Karakteristik Perawat, Motivasi dan Supervisi dengan
- STIK Bina Husada, 2021. Panduan Skripsi STIK Bina Husada Palembang
- Supratman dan Yuni Wulan Utami ,2009.Pendokumentasian

- Syahida. A 2019. Faktor yang berhubungan dengan Kepatuhan Perawat Dalam Syarifudin B, 2010. Panduan TA Keperawatan dan Kebidanan Dengan SPSS. Grafindo Litera Media : Yogyakarta
- Taufik M. 2007. Prinsip-prinsip Promosi Kesehatan Dalam Bidang Keperawatan Untuk Perawat dan Mahasiswa Keperawatan. Jakarta : Infomedika. Triwulan Titik, Triton Prawira Budi, 2006, SPSS 13.0 Terapan Riset Terapan Parametrik. CV Andi Offset. Yogyakarta
- Wahyuni, 2016. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Kerja pada Weni. L. H, 2019. Hubungan Motivasi Perawat dengan Pendokumentasian Asuhan Wibowo, 2010. Manajemen Kinerja. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Autoridad Nacional del Servicio Civil. (2021). Hubungan Pengetahuan Perawat dalam Dokumentasi Keperawatan dengan Pelaksanaan di Rumah Sakit. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Dermawan, D. (2012). Proses Keperawatan Penerapan Konsep dan Kerangka Kerja. Gosyen Publishing.
- Gultom, H. (2018). Pendokumentasi Di Rumah Sakit.
- Isnawan. (2009). Undang-Undang Kesehatan dan Rumah Sakit Tahun 2009. Nuha Medika.
- Kusumaningrum, P. R. (2022). Penerapan 3S (SDKI, SLKI, SIKI) dalam Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(2), 577–582. <https://doi.org/10.54082/jamsi.293>
- Lingkup, D., Ilmu, F., Al, U., & Mandar, A. (2017). Template Penulisan Skripsi.
- Magdalena, I., Fajriyati Islami, N., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan. *EDISI : Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(1), 132–139. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Mailani, F., & Ramadini, I. (2019). Pedampingan Dan Pelatihan Pendokumentasian Keperawatan Di Puskesmas Lubuk Buaya Padang. *Jurnal Abdimas Saintika*, 1(1), 1–8.
- Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. PT Asdi Mahasatya.
- Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta.
- Noviari, E. A., & Susanti, D. D. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Dokumentasi Asuhan Keperawatan Di Ruang Bedah RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Media Informasi*, 11(1), 27–38. <https://doi.org/10.37160/bmi.v11i1.27>
- Nursalam. (2013). Proses dan Dokumentasi Keperawatan. Salemba Medika.
- Nursalam. (2020). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Salemba Medika.
- Pasaribu, T. A. A. (2020). Prinsip-prinsip Pendokumentasian dalam Keperawatan. *Jurnal Keperawatan*, 1(1), 1–11.
- Prabowo, T. (2016). Dokumentasi Keperawatan. Pustaka Baru Press.
- Praptianingsih, S. (2006). Kedudukan Hukum Perawat dalam Upaya Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit. PT Raja Grafindo Persada.
- Purwanti, E. (2019). Hubungan pengetahuan dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan di rs pku muhammadiyah yogyakarta. 12.
- Rahma, J. (2020). Metode Pengambilan Data Pada Pengkajian Proses Asuhan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan*.
- Sari, P. S. (2020). Hubungan Pengetahuan Perawat Mengenai Kelengkapan Dokumentasi Keperawatan. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/cu6bf>
- Setiani, B. (2018). Pertanggungjawaban Hukum Perawat Dalam Hal Pemenuhan Kewajiban dan Kode Etik Dalam Praktik Keperawatan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 8(04), 497–507.

- Sinlaeloe, R., Berkanis, A. T., & Barimbing, M. A. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat Terhadap Kelengkapan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum daerah PROF. DR. W.Z. JOHANES Kupang. *Chmk Nusing Scientific Journal*, 4(3), 1–10. <http://cyber-chmk.net/ojs/index.php/ners/article/download/756/247/>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syamsuri, M. S. (2018). Pendokumentasian Asuhan Keperawatan. *University of Darussalam Gontor 15-16 September ...*, 3(1), 1–13.
- Tampubolon, K. N. (2020). Tahap-Tahap Proses Keperawatan Dalam Pengoptimalan Asuhan Keperawatan. *Tahap Tahap Proses Keperawatan*.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2011). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika.
- Zahra, M. U. (2020). Pentingnya Pengetahuan Perawat Terhadap Pendokumentasian Asuhan Keperawatan. *OSF Preprints*, 1–20.